

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KUNJUNGAN PEMERIKSAAN IVA
PADA WANITA USIA SUBUR 30-50 TAHUN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELINDUNG
KOTA PANGKALPINANG**

Taufik Kurrohman

Stikes Abdi Nusa Pangkalpinang

ABSTRAK

PHBS IVA adalah suatu metode untuk mendeteksi secara dini lesi pra kanker dengan menggunakan kapas lidi yang telah dicelupkan ke dalam asam cuka atau asam asetat dengan konsentrasi 3-5% yang nantinya akan dioleskan pada vagina tepatnya pada daerah portio dengan teknik pengolesan searah jarum jam. Berdasarkan data dari Puskesmas Selindung jumlah wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA pada tahun 2016 sejumlah 106 orang (13,15%), pada tahun 2017 sejumlah 248 orang (20,4%) dan tahun 2018 sejumlah 500 orang (41,1%). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* dengan menggunakan uji *chi-square test* dengan analisa univariat dan bivariat, teknik pengambilan sampel secara *lottery technique*, serta pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah semua wanita usia subur 30-50 tahun yang berada di Puskesmas Selindung berjumlah 1.217 orang. Jumlah sampel minimal pada penelitian ini berjumlah 103 responden.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), promosi kesehatan ($p=0,000$), dan dukungan suami ($p=0,000$). Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan pemeriksaan IVA adalah pekerjaan ($p=0,428$). Faktor yang paling dominan dengan pemeriksaan IVA adalah pengetahuan ($p=0,000$, $POR = 6,505$).

Rekomendasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepada Puskesmas Selindung meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IVA dengan cara memberikan promosi kesehatan melalui brosur, leaflet dan pamflet.

Kata Kunci: Pemeriksaan IVA, WUS, Puskesmas

Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara social dan ekonomis (Undang – Undang Kesehatan RI.No. 36 tahun 2009).

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). PTM merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia (Kemenkes RI, 2017:216). PTM adalah jenis penyakit yang tidak menular seperti cacat fisik, gangguan mental, kanker, penyakit degeneratif, penyakit gangguan metabolisme, dan kelainan-kelainan organ tubuh lain penyakit jantung, pembuluh darah, penyakit tekanan darah tinggi, penyakit kencing manis, berat badan lebih, osteoporosis, kanker usus, depresi dan kecemasan. PTM merupakan penyebab utama kematian dan ketidak mampuan fisik yang diderita oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO, kematian PTM diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di negara-negara menengah dan miskin. Lebih dari dua pertiga (70%) dari populasi global akan meninggal akibat penyakit tidak menular seperti kanker, penyakit jantung, stroke dan diabetes (Kemenkes RI, 2012:23).

Kanker adalah sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan) dan tumbuh tidak terkendali serta membelah lebih cepat dibandingkan dengan sel normal. Kanker merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular *Non-Communicable Diseases* (NCD). Diperkirakan 7,5 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kanker dengan 70% kematian terjadi di negara miskin dan berkembang. Salah satu penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya adalah kanker serviks (Sabrida, 2015:20).

Skrining merupakan upaya deteksi dini untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu. Upaya ini dapat digunakan secara cepat untuk membedakan orang-orang yang kelihatannya sehat tetapi sesungguhnya menderita suatu kelainan. Skrining kanker serviks di Puskesmas Penyelenggara

skrining dilakukan dengan tes *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) dan *pap smear*. IVA adalah suatu metode untuk mendeteksi secara dini lesi pra kanker dengan menggunakan kapas lidi yang telah dicelupkan ke dalam asam cuka atau asam asetat dengan konsentrasi 3-5% yang nantinya akan dioleskan pada vagina tepatnya pada daerah portio dengan teknik pengolesan searah jarum jam (Kemenkes RI, 2015:8).

Deteksi dini pada kanker serviks adalah mengurangi masalah faktor utama dalam mengurangi kejadian kanker serviks dan kematian akibat kanker serviks. Deteksi dini memungkinkan ditemukannya kanker pada stadium awal sehingga kemungkinan sembuh lebih besar dan meningkatkan angka harapan hidup. Kanker leher rahim dapat dicegah sebanyak 40% dengan mengurangi faktor risiko dan deteksi dini kanker leher rahim. Pencegahan terhadap Kanker serviks dapat dilakukan dengan program skrining dan pemberian vaksinasi, karena gejala kanker tidak terlihat sampai stadium yang lebih parah. pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA merupakan pemeriksaan untuk mencegah kanker serviks yang cukup efisien dan efektif karena dapat dilakukan perawat, bidan dan dokter umum yang sudah dilatih dan biaya lebih murah (Kemenkes RI, 2015:69).

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks salah satu penyebabnya adalah keterlambatan deteksi dan datang ke rumah sakit pada stadium lanjut, yaitu stadium IIB- IVB. Kasus kanker serviks yang ditemukan pada stadium awal hanya sekitar 5% Keterlambatan diagnosis, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis histopatologi dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita (Najdi, 2016:34).

Green (1980) mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkatan kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (non behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor-faktor predisposisi yang terwujud dalam pekerjaan, sikap, pengetahuan. Faktor faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya promosi kesehatan. Faktor-faktor pendorong seperti dukungan suami (Notoatmodjo, 2014:194).

Penelitian yang dilakukan divisi onkologi ginekologi, departemen obstetri ginekologi FKUI di

Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo mulai dari Januari 2006 sampai Desember 2010 didapatkan rentang usia pasien dengan kanker serviks adalah 51 tahun (21 - 85 tahun). Sebagian besar insidens terjadi pada kelompok usia 35 - 64 tahun (87,3%), dengan puncak pada kelompok usia 40 - 59 tahun (71,3%), sedangkan usia 65 - 69 tahun (5,4%), usia 70 - 74 tahun (2,5%). Berdasarkan hal ini, skrining dapat dilakukan pada usia 20 - 74 Tahun, namun prioritas program skrining di Indonesia adalah pada perempuan usia 30-50 tahun (Kemenkes RI, 2015:67).

Hasil penelitian Rikandi (2017:12), menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), promosi kesehatan ($p=0,000$), dengan pemeriksaan IVA pada WUS usia 30-50 tahundi wilayah kerja Puskesmas Lubuk buaya. Penelitian yang dilakukan Dinarum (2015:10) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami ($p=0,020$), dan kebutuhan pemeriksaan ($p=0,012$) di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kebumen.

Untuk cakupan kunjungan pemeriksaan IVA pada wanita usia 30-50 tahun di Puskesmas Selindung di dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1

No	Tahun	Jumlah Penduduk Perempuan Usia 30 - 50 Tahun	Pemeriksaan	Cakupan Pemeriksaan (%)	Jumlah IVA Positif
1.	2016	806 orang	106 orang	13,15	9 orang
2.	2017	1.237 orang	248 orang	20,4	7 orang
3.	2018	1.217 orang	500 orang	41,1	12 orang
Total		3.260 orang	854 orang	74,65	28 orang

Sumber : Data Puskesmas Selindung

Berdasarkan PMK No 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim untuk Standar Pelayanan Minimal (SPM) di Puskesmas untuk 2018 adalah 40% dan tahun 2019 adalah 50%.

Hasil dari wawancara awal pada tanggal 03 Januari 2019 di wilayah kerja Puskesmas Selindung, bahwa dari 10 wanita usia subur 30-50 dilakukan wawancara, 6 (enam) wanita (60%) diantaranya belum pernah mendengar tentang IVA, tidak pernah mendengarkan atau mendapatkan promosi tentang IVA dan masih adanya wanita usia subur 30-50 tahun yang

belum memeriksakan IVA. Sebenarnya pemeriksaan IVA sudah lama dilakukan di Puskesmas, tapi karena kurangnya kampanye dan edukasi jadi belum banyak yang melakukan deteksi dini di Puskesmas Selindung. Untuk kasus kanker leher rahim di wilayah Puskesmas Selindung tahun 2018 tidak ditemukan.

Dari data di atas bahwa cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dengan IVA pada wanita usia subur 30-50 tahun di Puskesmas Selindung sudah diatas SPM yaitu 41,1% atau 1,1% lebih tinggi dari SPM yang ditentukan oleh PMK No 34 tahun 2015 untuk tahun 2018 yaitu 40% dan Puskesmas Selindung merupakan puskesmas yang terendah diantara sembilan puskesmas yang adadi Kota Pangkalpinang dan masih adanya ibu usia 30-50 tahun yang belum memeriksakan IVA dikarenakan ibu belum pernah mendengar tentang IVA sebesar 60 persen berdasarkan wawancara awal dankarena kurangnya kampanye dan edukasi oleh petugas kesehatan, promosi tentang IVA hanya dilakukan di Puskesmas dan Posbindu saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur 30-50 tahundi Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pemeriksaan IVA tahun 2018 pada Puskesmas Selindung sejumlah 41,1% dan masih adanya ibu belum pernah mendengar tentang IVA di karenakan kurangnya kampanye dan edukasi oleh petugas kesehatandan belum diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur 30-50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan rancangan penelitian *cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur 30-50 tahun yang beradadi wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang tahun 2018 berjumlah 1.217 Pemilihan sampel dilakukan secara random atau acak. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 103 orang. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada ibu dengan alat bantu kuesioner. Penelitian ini dalam analisanya menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

1. Analisa bivariat

a. Distribusi Pemeriksaan IVA

Tabel 2

No.	Pemeriksaan IVA	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	64	62,1
2.	Pernah	39	37,9
Total		103	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pemeriksaan IVA yang tidak pernahsebanyak 64 orang (62,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

b. Distribusi pekerjaan

Tabel 3

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Bekerja	54	52,4
2.	Tidak Bekerja	49	47,6
Total		103	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pekerjaan yang bekerja sebanyak 54 orang (52,4%) lebih banyak dibandingkan dengan yang bekerja.

c. Distribusi sikap

Tabel 4

No.	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	46	44,7
2.	Baik	57	55,3
	Total	103	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sikap yang kurang baik sebanyak 46 orang (44,7%) lebih sedikit dibandingkan dengan sikap baik.

d. Distribusi pengetahuan

Tabel 5

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rendah	57	55,3
2.	Tinggi	46	44,7
	Total	103	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pengetahuan yang rendah sebanyak 57 orang (55,3%) lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan tinggi.

e. Distribusi promosi kesehatan

Tabel 6

No.	Promosi Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Ada	55	53,4
2.	Ada	48	46,6
	Total	103	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa promosi kesehatan yang tidak ada sebanyak 55 orang (53,4%) lebih banyak dibandingkan dengan promosi kesehatan yang ada.

f. Distribusi dukungan suami

Tabel 6

No.	Dukungan Suami	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak Mendukung	51	49,5
2.	Mendukung	52	50,5
	Total	103	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa suami yang tidak mendukung sebanyak 51 orang (49,57%) lebih sedikit dibandingkan dengan suami yang mendukung.

2. Analisa bivariat

Tabel 7

No	Variabel	Kejadian Hipertensi Pada Lansia				p
		Hipertensi		Tidak Hipertensi		
		n	%	n	%	
1	Pekerjaan					
	Bekerja	36	66,7	18	33,3	0,428
	Tidak Bekerja	28	57,1	21	42,9	
2	Sikap					
	Kurang Baik	38	82,6	8	17,4	0,000
	Baik	26	45,6	31	54,4	
3	Pengetahuan					
	Rendah	46	80,7	11	19,3	0,000
	Tinggi	18	39,1	28	60,9	
4	Promosi Kesehatan					
	Tidak Ada	44	80	11	20	0,000
	Ada	20	41,7	28	58,3	
5	Dukungan Suami					
	Tidak Mendukung	41	80,4	10	19,6	0,000
	Mendukung	23	44,2	29	55,8	

a. Hubungan antara pekerjaan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

Responden dengan kategori pekerjaan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak terdapat pada responden pekerjaan yang bekerja sebanyak 36 orang (66,7%) dibandingkan responden pekerjaan yang tidak bekerja.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,428 > \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang.

b. Hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Responden dengan kategori sikap yang tidak melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak terdapat pada responden yang sikap kurang baik sebanyak 38 orang (82,6%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 5,663 (95% CI: 2,249-14,262), hal ini berarti bahwa responden yang sikap kurang baik cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA sebesar 5,663 kali lebih besar dibandingkan responden yang sikap baik.

c. Hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Responden dengan kategori pengetahuan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak terdapat pada responden yang berpengetahuan rendah sebanyak 46 orang (80,7%) dibandingkan responden yang berpengetahuan tinggi.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 6,505 (95% CI: 2,685-15,763), hal ini berarti bahwa responden yang pengetahuan rendah cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA sebesar 6,505 kali lebih besar dibandingkan responden yang pengetahuan tinggi.

d. Hubungan antara promosi kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Responden dengan kategori promosi kesehatan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak terdapat pada responden

yang promosi kesehatan tidak ada sebanyak 44 orang (80%) dibandingkan responden yang promosi kesehatan ada.

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara promosi kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 5,600 (95% CI: 2,334-13,435), hal ini berarti bahwa responden yang promosi kesehatan tidak ada cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA sebesar 5,600 kali lebih besar dibandingkan responden yang promosi kesehatan ada.

e. Hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Responden dengan kategori dukungan suami yang tidak melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak terdapat pada responden yang dukungan suami yang tidak mendukung sebanyak 41 orang (80,4%).

Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 5,170 (95% CI: 2,141-12,484), hal ini berarti bahwa responden yang suami tidak mendukung cenderung untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA sebesar 5,170 kali lebih besar dibandingkan responden dengan suami yang mendukung.

Pembahasan

1. Pengaruh antara pekerjaan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada yang bermakna antara pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dengan nilai $p=0,428$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Muliati (2017), di wilayah kerja Puskesmas Talise, yang mengungkap ada hubungan yang bermakna antara hubungan pekerjaan dengan pemeriksaan IVA ($p=0,035$). Tidak

demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan IVA pada WUS dengan nilai $p = 0,459$. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Theresia, Karningsih & Delmaifanis (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dan pemeriksaan IVA dengan nilai $p = 0,84$.

Pekerjaan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kehidupan keluarga. Seseorang bekerja karena ingin ada yang dicapai dan dengan bekerja seseorang berharap akan memperoleh kepuasan yang lebih. Bertambahnya lapangan pekerjaan akan mendorong wanita untuk bekerja terutama disektor swasta. Namun disisi lain hal tersebut juga tidak ada dan ada pengaruh terhadap partisipasi wanita dalam mengikuti pemeriksaan kanker (Susanti, 2011: 23 dalam Dwicahyani 2015).

Responden yang bekerja akan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan informasi positif dan informasi negatif dari lingkungan kerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Dalam penelitian ini ibu yang bekerja yang tidak melakukan pemeriksaan IVA di karenakan kurang mendapatkan promosi kesehatan, kampanye kesehatan dan penyuluhan tentang IVA hal ini disebabkan karena responden lebih banyak menghabiskan waktu ditempat mereka bekerja sehingga berkemungkinan besar tidak mendapatkan informasi kesehatan dari petugas kesehatan tempat ibu tinggal sehingga responden tidak melakukan pemeriksaan. Sedangkan bagi responden yang tidak bekerja, memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan IVA dan mendapatkan informasi kesehatan, kampanye kesehatan dan penyuluhan sehingga responden yang tidak bekerja melakukan pemeriksaan IVA.

2. Hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap

suatu stimulus atau objek terhadap pemeriksaan IVA (Notoadmodjo, 2014 : 143).

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 5,663$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat) di wilayah kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2011. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah tahun 2013 juga mengukapkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa responden yang sikap kurang baik sebanyak 38 orang (82,6%). Hal ini dikarenakan jika reaksi atau respon seseorang bersifat positif maka perilaku seseorang tersebut juga cenderung bersifat positif pula begitu juga jika reaksi atau respon seseorang bersifat negatif maka perilaku seseorang tersebut juga cenderung bersifat negatif pula. Selain itu sikap juga merupakan suatu produk dari proses sosialisasi sehingga reaksi yang ada sesuai dengan rangsangan yang diterimanya sehingga jika seseorang setuju atau mempunyai sikap positif terhadap pemeriksaan IVA, maka berdasarkan teori tersebut seseorang akan melakukan pemeriksaan IVA. Dalam penelitian ini responden yang memiliki sikap yang baik terhadap pemeriksaan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sikap yang muncul dari dalam diri responden harus dibarengi dengan faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, sikap tenaga kesehatan juga perilaku tenaga kesehatan itu sendiri. Sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap pemeriksaan IVA cenderung akan menolak untuk melakukan pemeriksaan IVA jika tidak ada faktor eksternal yang memaksa

responden tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA.

3. Hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 6,505$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliwati tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker, leher rahim metode IVA di wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen tahun 2012. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi WUS dalam deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014 juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Notoatmojo, 2014:138).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa responden yang pengetahuan rendah sebanyak 46 orang (80,7%) dikarenakan belum mengetahui banyak tentang IVA. Pengetahuan faktor risiko, tanda gejala termasuk program deteksi dini penting diketahui secara menyeluruh oleh PUS. Walaupun ibu memiliki sikap positif, tetapi jika ibu tidak mampu mengenali faktor risiko, tanda gejala, program deteksi dini yang dapat dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam deteksi dini. Pengetahuan dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia, sehingga melalui pengetahuan yang didapat, orang akan mencari alat untuk memecahkan masalahnya, dan terkait dengan kanker leher rahimmaka orang akan mencari tahu tentang penyebab, cara

penularan, pencegahan, maupun cara mendeteksinya sehingga selanjutnya akan melakukan pemeriksaan IVA secara rutin dan tepat waktu, sebagai bentuk pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemeriksaan deteksi dini melalui metode IVA dengan cara melakukan promosi kesehatan, kampanye, dan edukasi kesehatan terutama tentang kanker leher lahim dan pemeriksaan IVA yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Dalam penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA akan cenderung memiliki kesadaran yang besar untuk meningkatkan status kesehatannya sehingga lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Variabel pengetahuan memiliki nilai POR tertinggi dari variabel lainnya.

4. Hubungan antara promosi kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara promosi kesehatan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 5,600$

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khosidah dkk tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan tes IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks tahun 2015. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarini tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan papsmear pada Wanita Usia Subur di Desa Pacung Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula II Kecamatan Tejakula Kabupaten Kabupaten Buleleng Bali Tahun 2011 juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara promosi kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

Menurut Notoatmodjo (2014:76) promosi kesehatan adalah upaya yang dilakukan oleh petugas kesehatan melalui edukasi, sosialisasi dan konseling tentang pemeriksaan IVA kepada masyarakat agar memahami serta berperan serta dalam kegiatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa responden yang promosi kesehatan tidak ada sebanyak 44 orang (80%). Layanan kesehatan yang bermutu harus dapat memberikan informasi yang jelas mengenai suatu layanan kesehatan yang akan dilaksanakan. Kemudahan untuk memperoleh informasi ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam penelitian ini responden yang pernah terpapar promosi kesehatan mengenai pemeriksaan IVA cenderung lebih mengetahui tentang bahaya kanker serviks dan manfaat melakukan pemeriksaan IVA sehingga akan terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan bagi responden yang tidak pernah sama sekali mendapatkan promosi kesehatan mengenai pemeriksaan IVA maka akan tidak mungkin baginya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

5. Hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dengan nilai $p=0,000$ dan $POR= 5,170$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat di wilayah kerja Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2014. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA di Desa Gemuk Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2015 juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemeriksaan IVA.

Dukungan dari suami yang dimaksudkan dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks atau pemeriksaan IVA atau berupa respon yang positif jika istri mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita seperti kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan

pemberian dukungan berupa biaya untuk pemeriksaan IVA, dan suami menyatakan tidak keberatan jika istri meminta diantar ke tempat pemeriksaan IVA tersebut dilakukan. Oleh karena itu peran suami sangat penting terhadap tindakan individu khususnya dalam tindakan deteksi dini kanker serviks. Untuk meningkatkan dukungan suami, maka dapat dilakukan dengan memberikan brosur/leaflet kepada WUS agar nantinya bisa diberikan kepada pria/suami serta menjadikan suami WUS sebagai sasaran penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks metode IVA (Kurniawati, 2015:34).

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dapat diketahui bahwa responden yang dukungan suami tidak mendukung sebanyak 41 orang (81,4%). Dalam penelitian ini dukungan suami yang mendukung akan lebih besar kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat dari suami akan cenderung membuat responden lebih termotivasi meningkatkan taraf kesehatannya. Selain itu, peran suami yang sebagai pengambil keputusan akan sangat mempengaruhi perilaku WUS tersebut dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang tidak mendukung akan lebih kecil kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan responden tersebut untuk melakukan pemeriksaan IVA apabila responden tersebut memiliki cukup informasi, pengetahuan dan motivasi yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu peran petugas kesehatan memberikan pengetahuan bukan kepada WUS tetapi juga kepada pasangan WUS melalui konseling, penyuluhan dan edukasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan pemeriksaan IVA adalah sikap, pengetahuan, promosi kesehatan, dan dukungan suami.
2. Faktor yang tidak mempengaruhi dengan pemeriksaan IVA adalah adalah pekerjaan.
3. Faktor yang paling dominan dengan pemeriksaan IVA adalah pengetahuan $p=0,00$ dan $POR = 6,505$.

Saran

1. Bagi Puskesmas Selindung

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA dengan cara memperluas sasaran promosi kesehatan melalui lintas sektor, tidak hanya pada ibu saja, tetapi juga pada suami atau ayah agar nantinya juga mendukung istri atau anak wanita untuk melakukan pemeriksaan IVA dan kepada remaja putri agar pengetahuan kesehatan yang diberikan sejak dini akan dipraktekkan pada saatnya melalui memberikan brosur, leaflet dan pamflet.

2. Bagi WUS 40-50 tahun

Meningkatkan kegiatan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker leher rahim metode IVA oleh tenaga kesehatan kepada WUS untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan di acara yasinan, PKK dan kegiatan lain, melalui penyuluhan, konseling, atau mengajak untuk ikut melakukan pemeriksaan IVA.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi umpan balik dan sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya bagi proses belajar mengajar di Stikes Abdi Nusa.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36
- Kementrian Kesehatan RI 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012
- Kementrian Kesehatan RI. 2015. *Pusat Data dan Informasi Kementrian RI tentang Situasi Penyakit Kanker*, infodatin-Kanker.Jakarta :Kementrian RI
- Khosidah dkk. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan tes IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks tahun 2015*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 8(2) : 15-22.
- Kurniawati, T. 2015. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo S. 2014. *Pendidikandan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta